

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2023), penelitian kuantitatif ialah pendekatan yang berakar dari paham positivisme serta difungsikan guna mengkaji keseluruhan populasi maupun sampel yang representatif. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang telah disusun sesuai variabel penelitian, kemudian diolah melalui analisis statistik guna membuktikan hipotesis yang sudah dirumuskan. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh variabel meliputi variabel bebas berupa *job demand* (X), variabel mediasi berupa *job satisfaction* (M), serta variabel terikat berupa *work engagement* (Y) pada dosen Perguruan Tinggi XYZ.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Ranah populasi merupakan keseluruhan entitas maupun individu dengan kriteria khusus yang sudah ditentukan oleh pihak peneliti untuk dijadikan sasaran penelitian, dengan harapan hasil penelitian bisa dimanfaatkan sebagai dasar penarikan simpulan (Sugiyono, 2023). Target populasi dalam studi kali ini adalah segenap dosen Perguruan Tinggi XYZ yang berjumlah 51 Dosen.

3.2.2 Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, sampel dimaknai sebagai sebagian anggota kumpulan subjek yang diambil karena mampu merepresentasikan karakteristik populasi yang diteliti (Sugiyono, 2023). Metode penarikan sampel pada studi tersebut adalah memakai *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* yakni metode pemilihan subjek yang tidak menawarkan probabilitas atau kesempatan setara kepada tiap unit maupun bagian dari kelompok guna diangkat menjadi sampel (Sugiyono, 2023). Adapun

metode yang digunakan dalam penentuan sampel, yaitu teknik sensus. Mengacu pada Sugiyono (2023), sensus atau sampling jenuh diartikan sebagai cara pemilihan responden melalui prosedur yang menggunakan segenap pihak subjek yang ditetapkan sebagai contoh penelitian. Teknik tersebut umumnya digunakan saat total subjek tergolong minim maupun bila studi dimaksudkan buat melakukan penarikan kesimpulan umum dengan persentase eror yang sangat kecil. Oleh karenanya, segenap pihak di populasi dijadikan sebagai responden pada studi kali ini, yaitu sebanyak 51 dosen Perguruan Tinggi XYZ.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Pada umumnya kategori data dibagi menjadi dua, yakni data primer beserta data sekunder. Jenis data yang dimanfaatkan pada studi kali ini terdiri atas data primer sekaligus data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Jenis data primer merupakan fakta yang dicari secara langsung menuju sumbernya oleh penulis (Sugiyono, 2023). Dalam kajian ini, informasi primer didapatkan dengan membagikan angket atau kuesioner secara tatap muka kepada Dosen Perguruan Tinggi XYZ sebagai responden penelitian.

3.3.2 Data Sekunder

Jenis data sekunder merupakan fakta yang diraih peneliti tanpa terjun langsung dari sumber aslinya, melainkan berbekal berbagai media atau arsip yang telah tersedia (Sugiyono, 2023). Pada studi ini, informasi sekunder dikumpulkan dari bermacam-macam sumber pendukung, seperti karya tulis ilmiah dan jurnal yang digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkaya landasan teori penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada kajian ini dilakukan melalui pembagian kuesioner. Mengacu pada pandangan Sugiyono (2023), kuesioner didefinisikan sebagai metode

pencarian data yang diterapkan dengan cara memberikan serangkaian soal atau ungkapan tertulis kepada pihak pengisi, baik terbuka maupun tertutup untuk dijawab sesuai kondisi dan pengalaman yang mereka miliki.

Pada penelitian ini, instrumen kuesioner yang diimplementasikan berupa kuesioner tertutup dan terbuka. Hasil penelitian diukur berdasarkan metode skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2023), *skala likert* adalah acuan pengukuran yang dimanfaatkan buat mengetahui pandangan, opini, serta penilaian individu maupun kelompok atas sebuah gejala sosial. Pengukuran di studi ini dilakukan menggunakan sistem lima tingkatan skala *Likert*, yakni Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), hingga Sangat Setuju (SS).

Tabel 3. 1 *Instrument Skala Likert*

Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Sugiyono, (2023)

3.5 Variabel dan Indikator

Tabel 3. 2 DOV dan Indikator

No	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER INDIKATOR
1.	<i>Job Demand</i> adalah segala bentuk tuntutan pekerjaan, baik yang bersifat fisik, mental, maupun emosional, yang mengharuskan individu mengeluarkan usaha secara berkelanjutan.	1. <i>Work Oveload</i> 2. <i>Emotional Demands</i> 3. <i>Cognitive Demands</i>	Bakker & Demerouti, (2007) (dalam Prawira et al., 2022)
2.	<i>Job Satisfaction</i> adalah evaluasi emosional yang bersifat multidimensional terhadap sejauh mana pekerjaan memenuhi harapan individu, yang mencakup penilaian dari sisi insrinsik maupun ekstrinsik melalui lima aspek utama, yaitu pekerjaan itu sendiri, kompensasi, promosi, supervisi, dan rekan kerja.	1. Kepuasan terhadap gaji 2. Kepuasan terhadap kesempatan promosi 3. Kepuasan terhadap rekan kerja 4. Kepuasan terhadap atasan 5. Kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri	Robbins & Judge, (2017) dalam Rahmadiani & Lataruva, (2023)
3.	<i>Work Engagement</i> adalah kondisi positif yang mencerminkan tingkat keterikatan kerja seseorang secara aktif yang ditandai oleh <i>vigor</i> , <i>dedication</i> , dan <i>absorption</i>	1. <i>Vigor</i> 2. <i>Dedication</i> 3. <i>Absorption</i>	Schafueli (2021) dalam (Rahayu et al., 2025)

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 *Partial Least Square*

Tahapan pengujian model di dalam studi ini dijalankan memakai pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasiskan varians, yaitu teknik *Partial Least Square* (PLS) dengan memanfaatkan aplikasi perangkat lunak SmartPLS 4.0. Menurut Hair et al, (2021) *Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*

merupakan pendekatan analisis yang dipakai guna menelaah korelasi antar konstruk (variabel laten) sekaligus mengevaluasi model penelitian secara menyeluruh. Dalam PLS-SEM, skor konstruk dibentuk secara deterministik dari indikator-indikatornya, kemudian skor tersebut diaplikasikan untuk mengestimasi hubungan antar konstruk pada rancangan struktural. Tujuannya adalah meminimalkan kesalahan pada variabel endogen sehingga model dapat menjelaskan varians yang besar, yang terlihat dari meningkatnya nilai R^2 (Hair et al., 2021).

3.6.2 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Proses evaluasi model pengukuran (*outer model*) dijalankan untuk menilai apakah seluruh indikator acuan mampu mewakili konstruk yang diukur secara tepat maupun konsisten (Hair et al., 2021). Penilaian terhadap *outer model* meliputi pengujian validitas konvergen, reliabilitas konsistensi internal, dan validitas diskriminan.

3.6.2.1 *Convergent Validity*

Validitas konvergen menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam satu konstruk mampu mengukur konsep yang sama sehingga dapat merepresentasikan konstruk tersebut secara tepat. Dengan kata lain, indikator-indikator yang berada dalam satu konstruk seharusnya mempunyai korelasi yang erat karena mengukur hal yang sama. Dalam pendekatan PLS-SEM, pengujian validitas konvergen dilakukan melalui dua kriteria penilaian, yakni nilai *loading* luar beserta *average variance extracted* (AVE) (Hair et al., 2021).

Evaluasi pada tingkat indikator dilakukan dengan melihat nilai *outer loading*, di mana suatu indikator dinyatakan memenuhi *convergent validity* apabila memiliki nilai *outer loading* $>0,70$. Selanjutnya, evaluasi pada tingkat konstruk dilakukan menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE), yang menunjukkan besarnya rata-rata varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk. Jika nilai AVE tinggi, berarti

indikator-indikator memang mewakili konstruk dengan baik. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi *convergent validity* apabila memiliki nilai AVE $>0,50$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat direpresentasikan oleh konstruk, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh error atau faktor di luar konstruk (Hair et al., 2021).

3.6.2.2 Internal Consistency Reliability

Internal consistency reliability dimanfaatkan untuk mengevaluasi tingkat konsistensi indikator dalam mengukur suatu variabel. Pengujian reliabilitas tersebut dilakukan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (CR)*. *Composite reliability* lebih disarankan sebagai ukuran konsistensi internal karena mempertimbangkan kontribusi masing-masing indikator dan tidak berasumsi bahwa setiap ukuran membawa bobot serupa. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $>0,6$ dan *Composite Reliability* $>0,70$ (Hair et al., 2021).

3.6.2.3 Discriminant Validity

Discriminant validity digunakan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan yang jelas dengan konstruk lainnya, sehingga masing-masing konstruk mampu merepresentasikan konsep yang berbeda secara empiris (Hair et al., 2021). Pengujian *discriminant validity* pada penelitian ini dilakukan menggunakan *Fornell-Larcker Criterion*, yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted (AVE)* pada setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk. Menurut Hair et al. (2021), *discriminant validity* dinyatakan terpenuhi apabila nilai akar kuadrat AVE pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya.

Selain menggunakan *Fornell-Larcker Criterion*, penelitian ini juga mengevaluasi *discriminant validity* melalui *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*. Hair

et al. (2021) menjelaskan bahwa HTMT merupakan metode yang direkomendasikan untuk menguji *discriminant validity* karena memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dalam mendeteksi kesamaan antar konstruk. Secara umum, *discriminant validity* dinyatakan terpenuhi apabila nilai HTMT berada $<0,90$ untuk konstruk yang memiliki kemiripan konsep atau $<0,85$ untuk konstruk yang secara konseptual berbeda (Hair et al., 2021).

3.6.3 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Hair et al, (2021) *inner model* atau *structural model* merupakan bagian dari model PLS-SEM yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antar konstruk atau variabel laten dalam suatu model penelitian. Hubungan tersebut ditunjukkan melalui arah panah yang menghubungkan satu konstruk dengan konstruk lainnya, sehingga dapat menunjukkan pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen. Evaluasi *structural model* pada penelitian ini dilakukan melalui pengujian *coefficient of determination (R-square)*, *effect size (F-square)* dan uji hipotesis (*Path Coefficient*).

3.6.3.1 Coefficient of Determination (R-Square)

Nilai Koefisien Determinasi (R^2) difungsikan guna menilai kapasitas rancangan struktural saat memaparkan varians variabel endogen (variabel terikat). Skor R^2 merepresentasikan besarnya proporsi variasi pada variabel endogen yang sanggup dijabarkan lewat konstruk eksogen (variabel bebas) yang mempengaruhinya (Hair et al., 2021). Sebagai acuan umum, Hair et al. (2021) mengelompokkan bahwa skor R^2 di angka 0,75 tergolong tinggi, 0,50 sedang, serta 0,25 berstatus lemah. Meskipun demikian, interpretasi angka R^2 tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik penelitian serta kompleksitas rancangannya.

3.6.3.2 Effect Size (F-square)

Nilai besaran efek (f^2) diterapkan guna menakar proporsi dampak setiap konstruk eksogen pada konstruk endogen di ranah model struktural. Pengujian ini

menyajikan keterangan terkait seberapa signifikan fluktuasi di konstruk endogen yang disebabkan oleh masing-masing variabel eksogen (Hair et al., 2021). Sebagai pedoman umum, Hair et al. (2021) mengelompokkan angka f^2 di level 0,02 berstatus efek kecil, 0,15 berstatus efek sedang, sementara 0,35 berarti efek besar.

3.6.3.3 Uji Hipotesis (*Path Coefficient*)

Uji hipotesis pada kerangka struktural dijalankan lewat analisis skor *path coefficient* guna mengidentifikasi arah serta besarnya pengaruh antar variabel laten. Setelah itu, tingkat signifikansi korelasi antar konstruk dinilai menggunakan *bootstrapping*. Pengaruh dinyatakan signifikan pada taraf 5% apabila nilai *p-value* $< 0,05$ ataupun *t-statistic* lebih dari 1,96 (Hair et al., 2021).